

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap WUS (Wanita Usia Subur) Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Kecamatan Moro'o

Delvin Optianis Waruwu¹, Margaretha Kusmiyati²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus, Indonesia

E-mail: delvioptianiswaruwu@gmail.com¹, Margarethakusmiyanti9@gmail.com²

Article History:

Received: 28 Januari 2026

Revised: 30 April 2026

Accepted: 16 Mei 2026

Keywords: Pengetahuan
wus, kontrasepsi implan,
Kesehatan Reproduksi

Abstract: Implan adalah alat kontrasepsi berbentuk batang kecil yang dipasang di bawah kulit lengan dan mengandung hormon progestin. Alat ini efektif mencegah kehamilan selama 3-5 tahun dengan menghambat ovulasi dan mengentalkan lendir serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan pengetahuan dan sikap wus terhadap penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Kecamatan Moro'o. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Moro'o dimulai pada bulan Juni 2024 february 2025. Masih rendahnya pengetahuan ibu dalam penggunaan kontrasepsi implan padahal implan termasuk kontrasepsi jangka Panjang yang efektifitasnya tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif corelasi dengan pendekatan cross sectional. Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan wus terhadap penggunaan kontrasepsi implan (p-value 0.001), data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data kuesioner. Uji analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yakni uji Chi Square test. Saran penting untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kontrasepsi implan dengan mengikuti penyuluhan kesehatan yang diselenggarakan oleh tenaga medis. Pengetahuan yang lebih dalam mengenai manfaat, cara kerja, serta potensi efek samping implan akan membantu mengurangi ketakutan dan kebingungan.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak sesuai keinginan. Untuk mewujudkannya, berbagai metode atau alternatif diciptakan guna mencegah atau menunda kehamilan, seperti penggunaan kontrasepsi dan perencanaan keluarga. Pelayanan KB adalah bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi esensial yang harus mendapat perhatian serius. Pelayanan KB yang berkualitas dapat meningkatkan kesejahteraan, kesehatan bayi dan anak, serta kesehatan reproduksi. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan

populasi terbesar keempat, Indonesia memiliki jumlah penduduk sekitar 270 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan 1,36 persen per tahun. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari dan mendukung program KB atau penggunaan kontrasepsi agar ledakan penduduk pada tahun 2025 dapat dicega (sari 2019)

Data dari WHO menunjukkan bahwa penggunaan berbagai metode kontrasepsi di seluruh dunia menunjukkan tren tertentu, dengan kontrasepsi suntik dan pil menjadi yang paling umum digunakan, diikuti oleh IUD. Namun, penggunaan kontrasepsi Implant masih relatif rendah, khususnya di negara-negara berkembang, hanya mencapai 7,3%. Di Indonesia, menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Tahun 2020 terdapat peningkatan penggunaan berbagai metode kontrasepsi di antara wanita yang sudah menikah, di mana kontrasepsi suntikan menjadi yang paling umum digunakan (30%), diikuti oleh pil (12,5%), IUD (4,7%), dan Implant (2,6%). (Daulay, 2020).

Wanita Usia Subur (WUS), yang berkisar antara 15-45 tahun, ditandai dengan siklus menstruasi yang teratur sebagai indikator kesiapan alat reproduksinya untuk kehamilan. Implanon merupakan salah satu Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), berisi hormon yang ditanam di lengan atas, efektif untuk 3-5 tahun dan dapat dibalik. (Gusman, 2023). Menurut (Julipa, 2024) yang diperoleh, jumlah wanita usia subur (WUS) di Indonesia mencapai 894.461. Pada tahun 2015, terdapat 6.414.311 peserta baru dalam program Keluarga Berencana (KB), yang dapat diperinci sebagai berikut: peserta suntikan mencapai 3.202.924 (49,93%), peserta pil sebanyak 1.690.710 (26,36%), peserta implan sebanyak 617.968

(9,63%), peserta IUD sebanyak 436.571 (6,81%), peserta kondom sebanyak 350.692 (5,47%), peserta MOW (sterilisasi wanita) sebanyak 104.930 (1,64%), dan peserta MOP (sterilisasi pria) sebanyak 10.516 (0,16%).

Sementara itu, jumlah peserta KB aktif di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 38.690.214, dengan perincian sebagai berikut: peserta suntikan mencapai 15.419.826 (63,7%), peserta pil sebanyak 4.123.424 (17,0%), peserta implan

sebanyak 1.781.638 (7,4%), peserta IUD sebanyak 1.790.336 (7,4%), peserta MOW sebanyak 661.431 (2,7%), peserta kondom sebanyak 301.436 (1,2%), dan peserta MOP sebanyak 118.060 (0,5%). Peserta KB aktif cenderung lebih memilih suntikan dan pil sebagai metode kontrasepsi, yang masing-masing mendominasi lebih dari 80% dari total pengguna aktif: suntikan (63,7%) dan pil (17,0%), diikuti oleh Implan (7,4%), IUD/AKDR (7,4%), MOW (2,7%), kondom (1,2%), dan MOP

(0,5%) (Ringo, et.all., 2024).

Menurut teori Lawrance Green dalam teori Notoatmodjo (2018) bahwa perilaku pencegahan kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu Faktor predisposisi (predisposing factors), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Faktor pemungkin (enabling factor), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas- fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya alat pendukung, pelatihan dan sebagainya. Faktor penguat (reinforcement factor), faktor-faktor ini meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan, dukungan suami dan tenaga Kesehatan.

Kelahiran memiliki pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan penduduk. Meningkatnya jumlah kelahiran akan mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk menjadi semakin tinggi. Sedangkan kematian berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penduduk. Semakin meningkat jumlah kematian maka laju pertumbuhan penduduk akan semakin rendah Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas dan berdampak positif pada ekonomi negara. (Ainy et al., 2019)

Penggunaan kontrasepsi adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan reproduksi. Kontrasepsi membantu pasangan suami istri dalam menghindari kehamilan yang tidak direncanakan, mencapai kehamilan yang diinginkan, mengatur jarak antar kehamilan, mengontrol timing kehamilan sesuai dengan usia pasangan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. (Julipa, 2024).

Pengetahuan adalah proses mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan menyebarkan informasi untuk tujuan tertentu. Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk dalam pemilihan metode kontrasepsi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang alat kontrasepsi, semakin besar kemungkinan mereka memilih metode yang tepat. Kekurangan pengetahuan tentang manfaat dan risiko kontrasepsi sering menjadi alasan tidak digunakannya metode tersebut, yang berpengaruh pada sikap wanita usia subur terhadap kontrasepsi. (Sarika & Ulia, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Harahab (2019) hubungan pengetahuan pasangan usia subur tentang metode kontrasepsi dengan pemakaian kontrasepsi menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan partisipasi wanita usia subur (PUS) dalam penggunaan kontrasepsi.

Wanita sering menghadapi kesulitan dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai, seringkali karena kurangnya pengetahuan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan kontrasepsi, termasuk status kesehatan, kemungkinan efek samping, kemungkinan kegagalan atau kehamilan yang tidak diinginkan, rencana keluarga, persetujuan dari pasangan, nilai-nilai budaya, lingkungan, dan faktor-faktor lainnya. Metode kontrasepsi jangka panjang seperti implan adalah yang paling efektif, tahan lama, efisien, nyaman, dan relatif terjangkau dari segi biaya dibandingkan dengan metode non-jangka panjang (Nopriyarti & Eliyana, 2022).

Tingkat kegagalan metode kontrasepsi hormonal pada tahun pertama sangat rendah, yaitu 0,05% untuk implan dan 0,1% hingga 0,8% untuk IUD Di Puskesmas Moro'o, penggunaan alat kontrasepsi yang paling dominan adalah suntikan (78,2%), diikuti oleh pil (15,2%), sedangkan keikutsertaan masyarakat dalam penggunaan kontrasepsi implan masih rendah, karena kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang metode ini. Banyak ibu yang mungkin belum sepenuhnya memahami manfaat, efektivitas, dan potensi efek samping dari kontrasepsi implan, sehingga sikap mereka terhadap metode ini belum sepenuhnya positif. Kurangnya informasi yang memadai dapat menyebabkan ketidakpercayaan atau keraguan, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan implan kontrasepsi. hanya sebesar 6,3%. Hasil wawancara dengan akseptor di wilayah kecamatan moro'o, sebagian besar menyatakan kurang mengetahui tentang manfaat penggunaan implan. Mereka tidak memilih implan karena takut terhadap prosedur pemasangan dan efek samping setelah penggunaan, serta mengkhawatirkan gangguan menstruasi dan penambahan berat badan. Berdasarkan data peserta kb aktif di wilayah kecamatan moro'otahun 2019 Penggunaan alat kontrasepsi yang paling dominan adalah penggunaan alat Kontrasepsi Suntik 78,2%, Pil 15,2%, kondom 0,0%, MOP 0,0%, MOW 0,0%, IUD 0,3% dan Implan

6,3%. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dan sikap WUS terhadap penggunaan kontrasepsi implan di puskesmas Moro'o.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional, yang merupakan penelitian hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain (Julipa, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap wus terhadap penggunaan kontrasepsi implant di puskesmas kecamatan Moro'o. Populasi merupakan keseluruhan dari

kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk di teliti. (Julipa, 2024). Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur di Puskesmas Kecamatan Moro'o Kabupaten Nias Barat sepanjang bulan Januari sampai Juni 2024 sebanyak 70 wanita Subur. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi implan di Puskesmas Kecamatan Moro'o menggunakan teknik total sampling dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan upaya kesehatan / kesejahteraan Ibadan Anak, Keluarga Berencana, perbaikan gizi, perawatan kesehatan masyarakat, pencegahan dan pemberantasan penyakit, pembinaan kesehatan lingkungan, penyuluhan kesehatan masyarakat, usaha kesehatan sekolah, kesehatan olahraga, pengobatan termasuk pelayanan darurat karena kecelakaan, kesehatan gigi dan mulut, laboratorium sederhana, upaya kesehatan kerja, kesehatan usia lanjut, upaya kesehatan jiwa, kesehatan mata dan kesehatan khusus.

Analisis univariat

Tabel. 1 Distribusi Dan Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Usia Responden Di Puskesmas Kecamatan Moroo

Usia ibu	n	%
18-25 Tahun	45	64.3
26-35 Tahun	20	28.6
>35 Tahun	5	7.1
Total	70	100

Sumber : Data diolah 2025

Distribusi usia ibu WUS (Wanita Usia Subur) yang menggunakan kontrasepsi implan di Puskesmas Kecamatan Moro'o menunjukkan bahwa mayoritas pengguna berada pada kelompok usia 18-25 tahun. Kelompok ini menjadi yang terbanyak karena pada usia tersebut biasanya merupakan masa awal pernikahan dan fase produktif dalam kehidupan reproduksi, sehingga kebutuhan untuk menunda atau merencanakan kehamilan cukup tinggi. Selanjutnya, sebanyak 20 orang atau 28,6% ibu pengguna kontrasepsi implan berada pada kelompok usia 26-35 tahun. Pada tahap ini, banyak ibu mungkin telah memiliki anak dan memilih metode kontrasepsi yang efektif untuk menjaga jarak antar kehamilan atau membatasi jumlah anak.

Umur adalah variabel yang mempunyai pengaruh cukup penting terhadap pemakaian kontrasepsi, Usia reproduksi wanita terjadi pada masa dewasa dini (18-40 tahun) Pada masa ini kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dari situasi-situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif mencapai puncaknya serta kecepatan respon maksimal dalam pelajaran dan menguasai atau menyesuaikan diri situasi-situasi tertentu, terjadi pada masa dewasa dini, terutama pada usia 20 – 25 tahun, (Rahmawati et al., 2019).

Umur 26-30 tahun termasuk masa bagi ibu untuk menjarangkan kehamilan. Jangka waktu kehamilan dengan kehamilan berikutnya minimal 2 tahun. Anjuran pengaturan kehamilan minimal 2 tahun menjadi ibu sebagai akseptor KB implan merasa cocok dengan kontrasepsi implan untuk tetap menggunakan kontrasepsi implan dengan waktu pemakaian 3 tahun. penggunaan kontrasepsi yang demikian dikemukakan oleh Prawirohardjo yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi yang rasional untuk tujuan menjarangkan kehamilan dapat digunakan 2-

4 tahun atau sesuai dengan jarak kehamilan yang direncanakan dan digunakan untuk usia 20-35 tahun/lebih. Penggunaan kontrasepsi, khususnya implan, cenderung lebih tinggi pada kelompok usia 18-25 tahun. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor utama, termasuk tingkat pengetahuan, sikap terhadap kontrasepsi, serta kemudahan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. sikap terhadap kontrasepsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin (2020)), tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implan pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Timur menunjukkan bahwa berdasarkan umur didapatkan bahwa umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 29 responden 58,0%, Sasaran utama dalam program keluarga berencana (KB) adalah menurunkan angka fertilitas pada Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu wanita dengan rentang usia 15-49 tahun. Usia wanita menjadi variabel penting dalam penggunaan alat kontrasepsi karena berhubungan dengan tingkat kesuburan dan keinginan memiliki anak. Wanita yang lebih muda, khususnya di bawah 20 tahun, cenderung memiliki keinginan lebih tinggi untuk memiliki anak dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Oleh karena itu, mereka lebih mungkin memilih metode kontrasepsi yang bersifat sementara, seperti pil KB atau suntik, dibandingkan dengan metode jangka panjang seperti implan.

Berdasarkan hasil penelitian Oktavianah et al. (2023), ditemukan bahwa sebagian besar wanita usia subur berusia di bawah 30 tahun, yaitu sebanyak 32 orang (64%). Penelitian ini menegaskan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pemilihan KB implan. Usia reproduksi yang baik untuk menggunakan kontrasepsi implan adalah 20-35 tahun, sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya. Dalam upaya menurunkan angka fertilitas pada PUS (usia 15-49 tahun), usia wanita menjadi variabel penting yang berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Wanita yang lebih muda cenderung memiliki keinginan lebih tinggi untuk memiliki anak dibandingkan dengan wanita yang lebih tua.

Asumsi peneliti Mayoritas pengguna kontrasepsi implan di Puskesmas Kecamatan Moro'o adalah wanita usia 18-25 tahun, karena berada dalam fase awal pernikahan dan produktif reproduksi. Kelompok usia 26-35 tahun juga cukup dominan, menggunakan implan untuk menjarangkan kehamilan. Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi meliputi tingkat pengetahuan, akses layanan kesehatan, serta norma sosial dan budaya. Wanita muda cenderung memilih metode sementara, sementara usia 20-35 tahun lebih cocok menggunakan implan sesuai rekomendasi kesehatan. penggunaan kontrasepsi implan dipengaruhi oleh usia, efektivitas, dan faktor sosial, dengan kelompok muda lebih dominan dalam pemakaian

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik pendidikan Responden Di Puskesmas Kecamatan Moroo

Pendidikan	n	%
TS-SD	6	8.6
SMP-SMA	50	71.4
Perguruan tinggi	14	20.0
Total	70	100

Sumber : Data diolah 2025

Kelompok dengan pendidikan menengah, yaitu mereka yang berpendidikan SMP hingga SMA, mendominasi penelitian dengan jumlah 50 orang atau 71,4% dari total responden. Kelompok ini memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan informasi mengenai

kontrasepsi dari berbagai sumber, baik layanan kesehatan maupun media. Dengan edukasi yang tepat, sikap mereka terhadap penggunaan implan dapat lebih positif dan terarah.

Pendidikan adalah proses mengarahkan seluruh kemampuan bawaan anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia, berkontribusi kepada masyarakat, dan mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan tertinggi. Jenjang pendidikan merupakan proses yang panjang dengan metodis dan terstruktur untuk membekali para manajer dengan pengetahuan konseptual dan teoretis untuk tujuan umum. Oleh karena itu, jenjang pendidikan adalah tahapan yang dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan keterampilan yang diperolehnya. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan mereka bersikap lebih terbuka dan cenderung membuat keputusan berdasarkan informasi yang lebih lengkap terkait penggunaan kontrasepsi. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap WUS terhadap penggunaan kontrasepsi implan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan menyatakan bahwa pengguna kontrasepsi Implant pada PUS tertinggi yaitu tamat Perguruan Tinggi 38,8%. Penelitian ini juga sesuai dengan yang dinyatakan bahwa wanita yang berpendidikan rendah cenderung kurang mendapat akses terhadap informasi KB dari berbagai media dibanding dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin banyak pengetahuan mereka tentang suatu alat/cara KB modern. Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian oleh Indongo pendidikan berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi. Wanita dengan pendidikan minimal menengah dan mendiskusikan keluarga berencana dengan pasangan mereka memiliki probabilitas tinggi menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan tidak memiliki pendidikan atau dengan pendidikan rendah,

Tingkat Pendidikan adalah tingkatan yang dipilih berdasarkan tahap perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu proses usaha. dimana proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan undang-undang oleh karena itu, semakin tingginya tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu mengenai Implan pada ibu akan semakin membaik mengingat bahwa pendidikan bisa mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menyerap serta mengerti suatu informasi. Juga, semakin rendah pendidikan seseorang maka kemampuan ketika menyerap serta mengerti informasi. (Nata & Fauzi, 2024)

Asumsi peneliti Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pemahaman dan penggunaan kontrasepsi implan. Wanita dengan pendidikan menengah hingga tinggi lebih banyak mengakses informasi dari layanan kesehatan dan media, sehingga lebih sadar akan manfaat kontrasepsi. Mereka juga cenderung berdiskusi dengan pasangan dalam perencanaan keluarga. Sebaliknya, wanita dengan pendidikan rendah memiliki keterbatasan dalam memahami informasi KB. Kesimpulannya, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memilih metode kontrasepsi yang tepat dan efektif.

Tabel. 3 Distribusi Dan Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Responden Di Puskesmas Kecamatan Moro'o

Pekerjaan	n	%
-----------	---	---

Tidak bekerja	44	62.8
Bekerja	26	73.1
Total	70	100

Sumber : Data diolah, 2025

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 44 orang atau 62,8%, termasuk dalam kelompok yang tidak bekerja. Mereka umumnya memiliki lebih banyak waktu luang sehingga berpotensi lebih mudah untuk menghadiri kegiatan edukasi kesehatan di Puskesmas. Namun, keterbatasan akses informasi dari sumber-sumber lain, seperti media atau tempat kerja, membuat mereka berisiko memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang manfaat dan cara kerja kontrasepsi implan.

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan, pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam ber-KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga miskin pada umumnya yang 468 memiliki penghasilan yang rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan PUS yang berada pada ekonomi lemah atau ekonomi kelas bawah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi PUS terhadap pembinaan ketahanan keluarga, terutama pembinaan tumbuh kembang anak masih rendah, (Rahmawati et al., 2019).

Dari penelitian Sinaga (2019), Dapat diketahui bahwa dari 76 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Gunung Tinggi Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019, ibu yang tidak bekerja dan tidak menggunakan KB implan sebanyak 32 responden (71.1%) dan yang menggunakan KB implan sebanyak 13 responden (41.9%). Ibu yang bekerja dan tidak menggunakan KB implan sebanyak 13 responden (28.9%) dan yang menggunakan KB implan sebanyak 18 responden (58.1%), (Sinaga, 2019).

Asumsi peneliti Status pekerjaan mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implan. Ibu yang tidak bekerja lebih mudah menghadiri edukasi kesehatan, tetapi keterbatasan akses informasi membuat pemahaman mereka kurang optimal. Sebaliknya, ibu yang bekerja lebih terpapar informasi KB dari lingkungan kerja, sehingga lebih cenderung menggunakan implan. Faktor ekonomi juga berperan, di mana keterbatasan penghasilan mengurangi akses terhadap kontrasepsi dan meningkatkan kecenderungan memiliki lebih banyak anak. Kesimpulannya, pekerjaan dan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap partisipasi dalam program KB.

Tabel 1.4 Distribusi Dan Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Agama Responden Di Puskesmas Kecamatan Moroo

Agama	n	%
Katolik	36	51.4
Kristen	34	48.6
Total	70	100

Sumber : Data diolah, 2025

Responden dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok agama, yaitu Katolik dan Kristen, dengan 36 orang (51,4%) beragama Katolik dalam hal ini, berperan penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi implan.

Ajaran agama Katolik dan Kristen tidak melarang penggunaan kontrasepsi modern, termasuk implan, meskipun ada variasi pandangan tergantung pada interpretasi individu dan kelompok dalam komunitas agama tersebut. WUS yang memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi implan cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan terbuka terhadap penggunaannya, karena mereka memahami manfaat serta keamanannya. Berdasarkan hasil Penelitian (Rahmawati et al., 2019), menunjukkan bahwa Agama yang dianut oleh Pengguna kontrasepsi Implant mayoritas beragama Islam yaitu 90,7% dan terendah pada agama Buddha dan Hindu 0,8%. Sasaran usia subur (PUS) yang memiliki keyakinan bahwa ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan KB (agama melarang) sebagian besar memilih kontrasepsi Implant sejumlah 60 orang 44,1%. Pasangan usia subur (PUS) yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan KB (agama tidak melarang) sebagian besar memilih kontrasepsi Implant sejumlah 314 orang (40,7%).

Asumsi peneliti Agama berperan dalam membentuk pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Dalam penelitian ini, responden mayoritas beragama Katolik dan Kristen, yang umumnya tidak melarang penggunaan kontrasepsi modern, meskipun ada variasi pandangan dalam komunitasnya. Pemahaman yang baik tentang kontrasepsi berkontribusi pada sikap yang lebih positif terhadap penggunaannya. Sebaliknya, individu yang meyakini adanya larangan agama terhadap KB cenderung lebih selektif dalam memilih metode kontrasepsi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas pengguna kontrasepsi implan berasal dari kelompok yang tidak mengaitkan agama dengan pembatasan KB

Tabel 1.5 Distribusi Dan Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Pengetahuan Responden Di Puskesmas Kecamatan Moroo

Pengetahuan	n	%
Baik	29	41.4
Cukup	29	41.1
Kurang	12	17.1
Total	70	100

Sumber : Data diolah 2025

Penelitian ini menggambarkan distribusi tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) terkait penggunaan kontrasepsi implan. Dari total 70 responden, sebagian besar menunjukkan pemahaman yang cukup hingga baik mengenai metode kontrasepsi ini. Sebanyak 29 responden (41.4%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Kelompok ini memahami dengan baik manfaat, cara kerja, serta keamanan kontrasepsi implan, yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang lebih tepat terkait penggunaan metode tersebut. Jumlah yang sama, yaitu 29 responden (41.4%), berada dalam kategori pengetahuan cukup baik. Meski pengetahuan mereka tidak sepenuhnya mendalam, kelompok ini memiliki pemahaman yang cukup untuk mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi implan. Pengetahuan seseorang tentang suatu hal, memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan orang. Hal ini terbukti pada akseptor KB dengan pengetahuan kurang itu akan mempengaruhi akseptor KB dalam memilih KB Implant. Berdasarkan fakta yang ada pengetahuan yang kurang bahkan dapat menurunkan minat akseptor

KB untuk memilih KB Implant. Sehingga penggunaan KB Implant jarang atau sedikit dibandingkan KB yang lain. Berdasarkan asumsi peneliti pengetahuan seseorang bisa didapatkan dari berbagai sumber yaitu informasi (media, penyuluhan), pendidikan, pengalaman seseorang, oleh dari itu diharapkan kepada pihak puskesmas agar meningkatkan penyuluhan tentang pentingnya penggunaan Implant pada pasangan usia subur sehingga program pemerintah dapat tercapai (Intami et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis bivariat bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi implan yang memiliki pengetahuan baik yaitu 76 orang (57,1%) lebih banyak jumlahnya dibandingkan responden yang menggunakan kontrasepsi implan yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 14 orang (29,8%), Ariani, (2019).

Responden yang menggunakan kontrasepsi implan dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang. Dari total responden, 76 orang (57,1%) dengan pengetahuan baik memilih untuk menggunakan kontrasepsi implan, ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi implan memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk memilih metode kontrasepsi ini. Asumsi yang mendasari temuan ini adalah bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat dan cara kerja kontrasepsi implan meningkatkan kesadaran dan minat seseorang untuk menggunakannya. meskipun pengetahuan menjadi faktor penting, ada kemungkinan bahwa faktor lain, seperti akses terhadap informasi, dukungan sosial, atau peran tenaga kesehatan, juga mempengaruhi keputusan ini. Oleh karena itu, meskipun pengetahuan baik berhubungan positif dengan pemilihan kontrasepsi implan, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi.

Tabel. 6 Distribusi Dan Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Sikap Responden Di Puskesmas Kecamatan Moroo

Sikap	n	%
Negatif	27	38.6
Positif	43	61.4
Total	70	100

Sumber : Data diolah, 2025

Kategori sikap terdapat 27 responden yang memiliki sikap negatif, yang berarti sekitar 38,6% dari total responden, yang berjumlah 70 orang. Angka ini menggambarkan proporsi responden dengan sikap negatif terhadap keseluruhan data yang dianalisis. Persentase valid untuk kategori negatif juga tercatat sebesar 38,6%, yang mengindikasikan bahwa seluruh data yang valid (tanpa nilai yang hilang) memiliki distribusi yang sama antara frekuensi dan persentase. Sementara itu, kategori Positif menunjukkan bahwa 43 responden memiliki sikap positif, yang mencakup 61,4% dari total responden. Persentase valid untuk kategori ini juga tercatat sebesar 61,4%, sama seperti persentase secara keseluruhan. Dengan kata lain, lebih dari setengah responden menunjukkan sikap positif dalam data yang diperoleh.

Pada bagian Cumulative Percent (Persentase Kumulatif), data ini menunjukkan total persentase yang terakumulasi dari kategori pertama hingga kategori tersebut. Untuk kategori negatif, persentase kumulatif adalah 38,6%, yang menunjukkan total persentase responden yang memiliki sikap negatif. Setelah menambahkan kategori positif, persentase kumulatif menjadi 100%, karena seluruh responden sudah terhitung. Secara keseluruhan, data ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden, yaitu 61,4%, memiliki sikap positif, sementara 38,6% memiliki sikap negatif. Akses yang lebih mudah ke layanan kesehatan juga berkontribusi dalam membentuk sikap positif terhadap implan. faktor kepraktisan dan efektivitas menjadi alasan

utama lainnya. Kontrasepsi implan memberikan perlindungan jangka panjang tanpa perlu pengingat harian seperti pil KB, sehingga lebih disukai oleh individu yang menginginkan metode yang efisien. Hal ini memberikan rasa aman bagi pengguna dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan.

Distribusi Responden Berdasarkan Sikap dan Pemilihan Kontrasepsi Implan Sumber Distribusi Responden Berdasarkan Sikap dan Pemilihan Kontrasepsi Implan Sumber: data olahan Tabel diatas terlihat bahwa dari 20 responden dengan sikap negatif yang tidak memilih alat kontrasepsi implan sebanyak 17 orang (85,0%), lebih banyak dibandingkan dengan reponden yang memilih alat kontrasepsi implan yaitu 3 orang (15,0%). Dan dari 18 responden dengan sikap positif yang memilih kontrasepsi implan ada 8 responden (44,4%) dan 10 responden (55,6%) memilih kontrasepsi implan, (Safitriana et al., 2022).

Analisis bivariat

Tabel. 7 Hubungan Pengetahuan dan Sikap WUS Dalam Penggunaan Kontrasepsi Implan Di Puskesmas Kecamatan Moro'o

Pengetahuan	Sikap						P value
	negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	10	34.5	19	65.5	29	100	0,000
cukup	6	20.7	23	79.3	22	29	
Kurang	11	91.7	1	8.3	12	100	
Total	27	38.6	43	61.4	70	100	

Sumber : data diolah 2025

Penelitian ini menggambarkan hubungan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) terkait penggunaan kontrasepsi implan. Dari 70 responden, hasil penelitian menunjukkan variasi sikap Pada kelompok pengetahuan yang baik, sebanyak 19 dari 29 responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan implan kontrasepsi, sementara 10 lainnya menunjukkan sikap negatif. Kelompok yang memiliki pengetahuan cukup baik menunjukkan pola serupa. Dari 29 responden, 23 orang memiliki sikap positif, sedangkan hanya 6 orang yang berpikiran negatif.

Berdasarkan hasil penelitian (Sari, 2019) diperoleh p value = 0,003 ($\leq 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan implant di Puskesmas Rantau Panjang Kiri Kabupaten Rokan Hilir. Nilai Prevalensi Odds Ratio (POR) = 7,8 (CI 95% =2,114-28,775) artinya WUS dengan sikap negatif mempunyai kemungkinan 7,8 kali tidak menggunakan implant dibandingkan WUS dengan sikap yang positif.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu. Sikap juga dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif stabil, dimiliki seseorang dalam bereaksi (baik reaksi positif maupun negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi atau kondisi sekitarnya. Sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hak yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diterapkan ke dalam dirinya. Dukungan orang terdekat terutama suami sangat dibutuhkan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Suami yang mengerti pentingnya Keluarga Berencana cenderung

mendukung istrinya untuk menggunakan alat kontrasepsi yang bertujuan untuk melindungi istrinya dari komplikasi karena sering hamil atau memiliki banyak anak

Penelitian oleh Sarika (2020) diperoleh hasil nilai p value $(0,043) < \alpha (0,05)$ maka hipotesis diterima (H_0 ditolak dan H_a diterima), Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap PUS dengan kontrasepsi implant. Penelitian oleh Shintami (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan sikap PUS calon akseptor KB baru dengan pemilihan alat kontrasepsi metode implant dengan p value = 0,000. (Sari, 2019)

Penelitian oleh Shintami (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan PUS calon akseptor KB baru dengan pemilihan alat kontrasepsi metode implant dengan p value = 0,001. Berdasarkan asumsi peneliti dari 33 responden dengan pengetahuan kurang, 5 responden (15,2%) menggunakan implant. Hal ini bisa disebabkan karena adanya keluarga yang menggunakan implant sehingga ibu mau menggunakan implant. Dari 17 responden dengan pengetahuan baik, terdapat 4 responden (23,5%) yang tidak menggunakan implant. Hal ini bisa disebabkan karena ibu merupakan primipara sehingga ibu masih menginginkan anak (Sari, 2019).

Asumsi peneliti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemilihan kontrasepsi implan di Puskesmas Kecamatan Moro'o. Responden dengan pengetahuan dan sikap positif cenderung lebih banyak memilih kontrasepsi implan dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan dan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai manfaat, efektivitas, serta potensi risiko kontrasepsi implan dapat mendorong keputusan yang lebih positif dalam penggunaannya. Selain itu, dukungan dari orang terdekat, khususnya suami, juga berperan penting dalam keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya edukasi berkelanjutan bagi WUS mengenai metode kontrasepsi serta perlunya keterlibatan keluarga dalam mendukung keputusan kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kecamatan Moro'o, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan wanita usia subur (WUS) berusia 18–25 tahun, berpendidikan SMP–SMA, dengan karakteristik pekerjaan dan latar belakang agama yang beragam. Sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan kontrasepsi implan, serta mayoritas menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi implan.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap WUS dalam penggunaan kontrasepsi implan, yang dibuktikan dengan nilai p -value sebesar 0,000. Hal ini menandakan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka semakin positif pula sikap mereka terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu dalam pengumpulan data, kendala akses internet bagi sebagian responden, serta perbedaan tingkat pemahaman responden terhadap topik penelitian. Keterbatasan tersebut berpotensi memengaruhi kedalaman dan ketepatan data yang diperoleh. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk sikap WUS terhadap penggunaan kontrasepsi implan. Oleh karena itu, upaya peningkatan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan dari tenaga kesehatan dan institusi terkait sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman serta penerimaan WUS terhadap kontrasepsi implan.

DAFTAR REFERENSI

- Ainy, H., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2019). Hubungan antara fertilitas, mortalitas, dan migrasi dengan laju kesehatan ibu dan anak. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 15–22.
- Daulay, S. A. (2020). Faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan KB implan pada wanita pasangan usia subur (WUS) di Desa Pintupadang Kecamatan Batang Angkola tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 5(2), 27–34.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97–102.
- Dwi Urip Wardoyo, Sinaga, S. T., & A. M. (2023). Kerangka konseptual dalam akuntansi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 803–809.
- Eddy, R., Liberty, I. A., & Pariana. (2019). Judul buku tidak tersedia (M. Nasrudin, Ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Gusman, A. P. (2023). Hubungan karakteristik terhadap pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Polindes Kefa Utara Kabupaten TTU Provinsi NTT. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(2).
- Hendrawan, A. (2019). Gambaran tingkat pengetahuan tenaga kerja PT “X” tentang undang-undang dan peraturan kesehatan dan keselamatan kerja. *Jurnal Delima Harapan*, 6(2), 69–81.
- Herlina, D., & Nency, O. (2023). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap akseptor implan lebih rendah dibandingkan dengan suntik KB di Puskesmas Kemiri Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penelitian*, 1–8.
- Hikmawati Mas’ud, S. S. R. (2023). Asuhan diet banyak sayur untuk obesitas wanita usia subur.
- Intami, E., J., Pengetahuan, H., Dukungan Suami, D., & Intami, E. (2022). Pengetahuan, dukungan suami, dan akses terhadap penggunaan kontrasepsi implan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Parit tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*, 1(2), 42–46.
- Nata, S. A., & Fauzi, N. A. (2024). Relationship between mother’s education level and the use of implants in RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan*, 19, 17–20.
- Rahmawati, A., Rachmania, W., & Pertiwi, F. D. (2019). Gambaran pengguna kontrasepsi implan pada PUS di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal tahun 2018. *Promotor*, 2(6), 461–472.
- Safitriana, E., Hasbiah, H., & Amalia, R. (2022). Hubungan pengetahuan, sikap ibu, dan dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi implan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 364–370.
- Sari, N. L. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap wanita usia subur (WUS) dengan pemakaian alat kontrasepsi. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, 7(1), 41–47.
- Sinaga. (2019). Factors affecting the low usage of implant contraception tools. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 15–22.